

FAMILY DAKWAH

DAKWAH KELUARGA

P-ISSN: 2085-5818 | E-ISSN: 2686-2107
<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1398>
DOI: 10.34005/alrisalah.v12i2.1398

Naskah Dikirim: 11-06-2021 Naskah Direview: 16-06-2021 Naskah Diterbitkan: 20-06-2021

Shubhan Hafidz

Universitas Islam As-Syafiiyah

darutartila2009@gmail.com

Abstract: *Family Da'wah is a concept of da'wah which is being the foundation and guide in building an Islamic family. This concept actually aspires to form individuals as "best of created beings", because pious individuals are born from Islamic processes, ways of life and families. At the next level, these pious individuals will become milestones in building a family that's blessed by Allah – Almighty. Because of the family is a miniature of society, – at its peak – we hope that these blessed families will manifest "the best of nations" as mandated by 110th verse of Surat Ali Imran, so that social problems that arise from individuals and families can be resolved properly according to the guidance of the revelation and guidance of the Prophet Muhammad (peace be upon him).*

Keyword: *Da'wah, Family, social problem*

Abstrak: Dakwah Keluarga adalah konsep dakwah yang menjadi landasan dan panduan dalam membangun keluarga islami. Konsep ini, sejatinya bercita-cita membentuk individu yang "*khairul bariyyah*", karena individu yang shaleh lahir dari proses, tata cara hidup dan keluarga yang islami. Pada jenjang selanjutnya, individu-individu yang shaleh ini akan menjadi tonggak dalam membangun "*Keluarga Marhumah Mubarakah*" keluarga yang dirahmati dan diberkahi Allah SWT. Karena keluarga adalah miniatur masyarakat, maka puncaknya kita harapkan keluarga-keluarga marhumah mubarakah ini akan mewujudkan "*khairu ummah*" sebagaimana amanat Qs.al-Imron: 110. Sehingga problematika sosial yang lahir dari individu dan keluarga bisa terselesaikan dengan baik sesuai tuntunan wahyu dan petunjuk Nabi SAW.

Kata Kunci: *Dakwah, Keluarga, permasalahan sosial*

A. PENDAHULUAN

Dalam Qs. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” Allah Swt menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah *uswatun hasanatur* bermakna bahwa seluruh tindakan dan langkah-langkah yang dilakukan Rasulullah menjadi sumber legitimasi atas perbuatan dan tindakan dalam seluruh aspek keseluruhan umat Islam. Yakni perbuatan yang bersangkutan paut dengan segala sesuatu yang mengandung muatan keagamaan. Hal ini juga berlaku bagi kehidupan da'i dalam kegiatan dakwahnya. Karena berdakwah pada hakikatnya adalah tindakan penyampaian informasi yang mengandung muatan keagamaan kepada masyarakat¹

Sejalan dengan itu, di kalangan pakar ilmu dakwah lazim diketahui, bahwa dalam kode etik dakwah ada kewajiban moral yang harus diindahkan oleh seorang da'i ketika ia hendak melaksanakan aktivitas dakwahnya. Kode etik itu adalah, “*bila seorang juru dakwah hendak melaksanakan dakwahnya ditengah-tengah masyarakat, terlebih dahulu harus melaksanakan dakwah itu bagi keluarganya sendiri. Akan dipandang tercela secara etis, bila seorang da'i sibuk mendakwahi orang lain sementara keluarganya dibiarkan terlantar dari panggilan dakwah.*”²

Peletak dasar pergerakan dakwah modern semisal Hasan Al-Banna menegaskan tidak ada dikotomi antara keluarga dan dakwah, sekaligus menjawab pertanyaan, “*manakah yang lebih penting? Apakah dakwah untuk umat atau membina keluarga?*”, beliau juga telah memberikan contoh bahwa yang merasakan sentuhan pertama kali nilai pendidikan seorang da'i adalah justru orang terdekatnya. Jika ia seorang ayah, istri dan anaknya adalah yang merasakan sentuhan pertama. Demikian pula sebaliknya, jika ia adalah seorang ibu.³ Penegasan seperti itu didasarkan kepada kewajiban dakwah yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.

Dalam Qs. As-Syu'ara: 214, Allah memberikan isyarat, sebelum tugas dakwah Rasulullah SAW disampaikan kepada masyarakat agar ajakan untuk menerima Islam itu disampaikan terlebih dahulu kepada keluarga dan kerabat terdekat

¹ M. Yunan Yusuf, *Dakwah Rasulullah SAW Sejarah dan Problematika; Dari Seruan Kaum Kerabat ke Perjanjian Hudaibiyah Hingga Deklarasi Hak Asasi Manusia* (Jakarta, Kencana, 2016), Cet. 1, h. 17-18

² *Ibid*, h. 18

³ Muhammad Lili Nur Aulia, *Rumah Cinta Hasan Al-Banna*, (Depok: Al-Qalam, 2017), h. xix

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”

Zainal Abidin bin Syamsudin mengutip Imam Syaukani menafsiri ayat ini, “*Kerabat menjadi perhatian utama karena mengarahkan kerabat kepada jalan hidayah dan memperhatikan mereka lebih utama dan lebih didahulukan*”⁴ Ayat inilah yang kemudian menjadi landasan kewajiban mendakwahi keluarga atau melaksanakan dakwah keluarga. Jika kita membuka lembaran Al-Qur’an, menurut ‘Abd Al-Wahhab Khallaf, akan ditemukan sekitar 70 ayat yang mengulas tentang keluarga.⁵

Dakwah dalam keluarga ini juga diharapkan menjadi ikhtiar mengatasi berbagai problematika perubahan-perubahan nilai dan pola kehidupan keluarga akibat modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi. Perubahan-perubahan dalam pola keluarga antara lain terjadi dalam bidang-bidang: Pertama, pola hidup *sosial religius* cenderung berubah ke arah pola *individual materialistic*. Kedua, hubungan keluarga yang semula erat dan dekat (*tight family*), cenderung berubah menjadi longgar (*loose family*). Ketiga, keluarga yang memegang teguh nilai-nilai tradisional dan agama cenderung menjadi keluarga yang bercorak sekuler dan berpola permissive (serba boleh). Keempat, pola hidup sederhana cenderung ke arah konsumtif. Kelima, struktur kekeluargaan *extended family* cenderung ke arah *nuclear family* bahkan sampai kepada pola *single parent family*. Keenam, lembaga perkawinan mulai diragukan dan masyarakat cenderung ada yang memilih hidup bersama tanpa nikah.⁶ Padahal rumah tangga yang terbina melalui perkawinan yang absah (nikah), perkawinan yang dengannya terpelihara kehormatan dan untuk mengikuti sunnah Nabi pada hakikatnya merupakan manifestasi ketaatan hamba untuk melaksanakan aturan Allah yang telah digariskan.⁷ Kondisi-kondisi di atas, pada akhirnya memunculkan berbagai problem-problem sosial yang bermula dari kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain⁸

⁴ Muhammad bin Ali as-Syaukani, *Fathul Qodir*, (Juz 4/171) dalam Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Langkah Praktis Mendakwahi Keluarga*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2016), Cet.2, hal. 13

⁵ Ayat-ayat yang membahas tentang keluarga itu meliputi pembahasan tentang pernikahan, hubungan suami istri, perkerabatan dan lain-lain. Lihat ‘Abd Al-Wahhab Khallaf, *‘Ilm Al-Ushul Al-Fiqh*, (Mesir: Dar al-Qolam), hal. 32

⁶ Arlene Skolnick & Jerome H. Skolnick, *Family In Transition Rethinking Marriage, Sexuality, Child Rearing and Family Organization*, 3rd edition, (Boston: Little Brown and Company), hal1-3

⁷ Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur’an; Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 229

⁸ Muskinul Fuad, *Hegemoni dalam Keluarga dan Tersingkirnya Fungsi Surgawi* dalam Ibd’ Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol 3 Nomor 1, h. 97. Lihat juga Fatima Heeren & Sarka, *Family Live In Islam* (Lahore: M. Yusuf Khan, 1967), hal 4

B. PENGERTIAN DAKWAH

Hendrianto Attan di pengantar buku “*Islam Universal*” mengatakan Agama adalah komitmen spiritual yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini.⁹ Selain sebagai penuntun, agama juga memiliki fungsi sosial yang lebih *eksplisit* dan praktis yaitu sebagai perekat kekuatan sosial. Berangkat dari fakta tersebut, agama mengandung nilai-nilai universal yang mewujud dalam sejarah panjang peradaban manusia. Dalam Agama Islam, instrumen yang dipakai sebagai media penyebaran nilai-nilai universal itulah yang disebut dakwah. Tema dakwah adalah Islam seperti yang diwahyukan Allah kepada RasulNya melalui malaikat Jibril. Jika demikian berarti karakteristik dakwah adalah karakteristik Islam itu sendiri¹⁰ yang mencakup sistem dan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan beragam sisi kehidupan manusia dari mulai pembinaan, pengembangan hingga perbaikan masyarakat¹¹ yang di dalamnya termasuk individu dan keluarga.

Dalam Al-Qur’an, dakwah adalah ajakan atau mengajak atau menyeru kepada jalan Tuhan, yakni Allah SWT.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl : 125)

Kata “Dakwah” terambil dari kata يدعو - دعوة , yang secara lughawi (*etimologi*) memiliki kesamaan makna dengan kata *al-nida* النداء yang berarti menyeru atau memanggil¹². Kata ini dan *derivasinya* menurut informasi yang diperoleh dari peneliti Al-Qur’an kenamaan Muhammad Fuad Abd. Al-Baqy terulang sebanyak 215 kali.¹³ Ketika menjelaskan istilah tersebut Ibn Manzbur menyebutkan beberapa arti yang terkandung sebagai berikut: *Pertama*, Meminta pertolongan (الإستغاثة). Seperti ucapan seseorang ketika bertemu musuhnya dalam keadaan sendirian *fad’u al-*

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. vii

¹⁰ Abdul Karim Zaidan, *Ushul Al Da’wah*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2001), hal. 11

¹¹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Silsilah Madrasat Al Du’at*, (Kairo: Dar Al-Salam, 2002), h. 11

¹² Muhammad Hasan Al-Jamsi, *Al-Du’at Al-Islamiyyah Al-Muasirah*, (Damaskus: Dar Al-Rasyid, tt.), hal. 24

¹³ Fuad Abd. Al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2000), hal. 330-333

muslimin yang menurut Ibn Manzhur dapat disamakan dengan *istaghitsu al-muslimin* (minta tolonglah pada muslimun)¹⁴ Kedua, Menghambakan diri (ibadah), baik kepada Allah maupun kepada selain Allah seperti dalam firmanNya QS. Al-A'raf: 194.¹⁵ Ketiga, Memanjatkan permohonan kepada Allah SWT (berdo'a), seperti dalam firmanNya QS. Al-Baqarah: 186.¹⁶ Keempat, Persaksian Islam (*syahadat al-Islam*). Seperti surat Nabi Saw kepada Heraklius *أدعوك بدعاية الإسلام* (aku memanggil kamu dengan persaksian tentang Islam). Kelima, Memanggil atau mengundang (*al-nida*). Seperti dalam firman Allah QS. Al-Ahzab: 46.¹⁷ Senada dengan Ibnu Manzhur, pakar Al-Qur'an kenamaan Al-Ashfahany menyebutkan adanya kesamaan kata *al-du'a* dengan *al-nida* yang berarti memanggil namun dengan argumen yang berbeda. Kesimpulan ini, oleh Al-Ashfahany didasarkan atas firman Allah SWT dalam QS. An-Nur: 63¹⁸, Islam disebut agama dakwah (*din al-da'wah*) karena ia mengajak orang agar berkenan mengikuti seruannya.¹⁹

Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuzh mengartikan dakwah dengan “*mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.*”²⁰ Sayyid Quthub, lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga hingga yang paling besar seperti negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹ Jadi, dalam pengertiannya yang lebih luas (bukan sekedar ceramah atau penyiaran agama) dakwah bisa dipahami sebagai segala kegiatan untuk mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh segi kehidupan manusia.²² Sistem dakwah dalam pengertiannya yang luas ini memiliki komponen sosio-kultural yang juga sangat luas. Antara lain :

1. *Input* (masukan) yang meliputi ;

¹⁴ Muhammad Mukarram Ibn Manzur Al-Afriki Al-Misri, *Lisan Al-A'rab*, (Beirut: Dar Al-Sadir, tt), Cet. 1, Juz 14, h. 285

¹⁵ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

¹⁶ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

¹⁷ وَدَاعِبًا إِلَى اللَّهِ بِأَذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

¹⁸ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

¹⁹ A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 28

²⁰ M. Ali Mahfuz, *Hidayat Al-Mursyidin Ila Thuruq Al-Wa'zi Wal Khithobah*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt.), hal. 17

²¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1982), Juz 1, h. 187

²² Abdul Djamil, *Dakwah Kontekstual; Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.117

- a. *Raw-Input* yang meliputi ajaran Islam secara utuh dan formulasi hasil pemahaman Islam dalam segala segi. Manusia sebagai pelaksana dakwah dengan segala integritasnya dan individu serta masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dengan segala tipe dan kecenderungannya.
 - b. *Instrumental-input*, yang ini meliputi metode, sarana, fasilitas dan dana dakwah.
 - c. *Environmental-input*, yang berasal dari permasalahan yang timbul dalam proses dakwah dan segala bidang *sosio-kultural* dalam arti yang luas.
2. *Conversi* dan *transformasi* atau perubahan yang berupa aktifitas da'i yang memiliki integritas kepribadian, kemampuan intelektual, dan keterampilan mengubah *in-put* menjadi *out-put* dalam segala kegiatan dakwah.
 3. *Out-put* jangka pendek dan jangka panjang yakni terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa.
 4. Lingkungan sosial sebagai kenyataan yang hendak diubah, tetapi kadang-kadang juga memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah dengan permasalahan yang harus dipecahkan.
 5. *Feedback* yang berfungsi memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap sistem dakwah pada khususnya dan realitas *sosio-kultural* pada umumnya.²³

B. PENGERTIAN KELUARGA

Secara *etimologis*, keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak-anak.²⁴ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggungjawabnya.²⁵ Keluarga terdiri dari dua kata, yaitu "*kulo*" dan "*warga*" (bahasa Jawa kuno). *Kulo* berarti saya, hamba, seorang yang tugas kewajibannya mengabdikan diri. Sedangkan *warga* adalah anggota yang mempunyai hak dan kewajiban atau terselenggaranya segala sesuatu yang baik sesuai dengan ketentuan lingkungannya²⁶ Dengan demikian keluarga adalah satu kesatuan unit terkecil masyarakat di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut²⁷

²³ *Ibid*, hal.115-116

²⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (t.t: Balai Pustaka,2003), hal. 553

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 413

²⁶ Soenarto Hatmanto, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 10 dalam Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami; Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 27

²⁷ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami; Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 27

Dalam undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.²⁸

Ditinjau dari sudut *pedagogik*, M.J. Lavengeld sebagaimana dikutip M. Isa Soelaiman mengungkapkan bahwa keluarga itu merupakan suatu persekutuan hidup yang dijalin atas dasar kasih sayang antara dua jenis manusia yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Saling menyempurnakan diri itu terkandung pula di dalamnya kedudukan dan fungsi sebagai orangtua²⁹

Dalam perspektif sosiologi, keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan atau adopsi, yang disetujui secara sosial yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.³⁰

W.A. Gerungan berpandangan, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Disanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of reference*, *sense of belongingness* dan lainnya.³¹ Senada dengan pendapat di atas, Cholil Mansur mengatakan, keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community primer* yang paling penting dalam masyarakat. *Community primer* adalah suatu kelompok dimana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta diikat tali perkawinan.³²

Dari berbagai definisi dan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan tentang unsur pokok yang terkandung dalam pengertian keluarga yaitu merupakan kelompok sosial terkecil terdiri dari ayah ibu dan anak-anaknya yang terjalin atas dasar pernikahan dan hubungan darah serta mempunyai tujuan hidup dan mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.³³ Atas dasar definisi itu dapat diperluas secara substansial beberapa intisari dari keluarga dalam proses pembinaan pendidikan anak-anak yaitu: Pertama, keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri

²⁸ Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab 1 Pasal 1 (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), hal. 3

²⁹ Moehammad Isa Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Mizan, 1994), h.21 dalam Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami*, hal. 28

³⁰ Mac Iver R.M & Charles , *Society* (New York: Holt Renehart and Winston, 1981), hal. 139

³¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), hal. 180

³² Cholil Mansur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 19

³³ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami*, hal. 28

atas ayah, ibu dan anak-anak. Kedua, interaksi, komunikasi di antara anggota keluarga berlangsung tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Ketiga, hubungan antar keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggungjawab. Keempat, fungsi keluarga memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mengendalikan diri dan berjiwa sosial

C. HUBUNGAN DAKWAH DAN KELUARGA

Seperti diketahui, berdasarkan isyarat yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebelum tugas dakwah disampaikan oleh Rasulullah kepada masyarakat, Allah memerintahkan agar ajakan untuk menerima Islam tersebut disampaikan terlebih dahulu kepada kaum kerabat beliau sendiri. Firman Allah dalam surat As-Syu'ara': 214³⁴

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”

Kata *a'syirah* berarti suku, keluarga, sahabat, teman. Kata ini berasal dari *'asyara* yang menurut Ibnu Faris mempunyai dua arti asal, yaitu jumlah bilangan tertentu dan bergaul atau bercampur. Karena itu, keluarga, kerabat suami atau istri disebut *a'syirah*, karena mereka antara satu dengan yang lain saling mengenal dan bergabung dalam satu rumah tangga.³⁵ Selanjutnya menurut Al-Raghib Al-Ashfahany, kata tersebut mengandung arti keluarga, seseorang yang merasa banyak dengan mereka, yakni mereka yang bagi seseorang itu menjadi berada dalam jumlah yang sempurna membentuk satu kesatuan kerabat,³⁶ Kata *asyiroh* dalam ayat ini berbicara dalam konteks perintah Tuhan kepada Rasulullah (termasuk umatnya) supaya memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat yang terdekat.³⁷

Dalam Islam, keluarga dan dakwah merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Jika melihat pada tujuan dari dakwah berarti yang pertama kali untuk diseru kepada kebaikan adalah keluarga, jika keluarga baik maka secara tidak langsung akan memperbaiki masyarakat dan sosial secara keseluruhan. Dr. Ahmad bin Muhammad Ababithin mengatakan, *“Sesungguhnya perbaikan kaum muslimin bisa terjadi hanya dengan mengembalikannya kepada keislaman yang benar yang menjadikan aqidah sebagai landasan utama. Di atas aqidah yang benar itulah akan dibangun segala urusan hidupnya di segala bidang; Sosial, Politik, ekonomi, dll. Dan asas pembangunan masyarakat muslim adalah keluarga muslim. Tempat*

³⁴ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

³⁵ Sahabuddin (et al), *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 35

³⁶ Abu Al-Qasim Al-Husein bin Muhammad (Al-Raghib Al-Asfahani), *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.th.), hal. 335

³⁷ Sahabuddin (et al), *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata (Edisi Revisi)*, hal. 35

pembinaan dan pendidikannya adalah rumah dengan ibu sebagai tiang penyangganya. Pendidikan dalam keluarga bagian dari strategi dakwah kepada Allah swt.”³⁸.

Begitu urgentya dakwah dalam kehidupan setiap manusia terutama keluarga sehingga ketika turun QS. Asy-Syu'ara : 214³⁹, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

“Wahai orang-orang Quraisy - atau kalimat semisal itu - tebuslah diri kalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepadaNya). Aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untuk kalian. Wahai Abbas bin 'Abdul Muthalib, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untukmu. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untukmu. Wahai Fatimah putri Rasulullah, mintalah kepadaku harta apa saja yang engkau suka, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untukmu.”⁴⁰ (HR. Bukhari, No. 4771 dan Muslim, No. 206).

Hadits ini menyiratkan pentingnya dakwah keluarga. Pentingnya mendidik dan mengajarkan keluarga agar memurnikan aqidah dan ibadah hanya kepada Allah SWT. Karena konsep dasar keimanan inilah modal utama membangun rumah tangga islami sekaligus keyakinan dan landasan amalan yang akan menyelamatkan kita dan keluarga kita dari api neraka sebagaimana amanat QS. At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap

³⁸ Ahmad bin Muhammad Ababithin, *al-Mar'ah Ro'iyah fi Baytiha Da'iyah*, (Riyadh: Wizaroh al-Syu'un al-Islamiyah, 1425H), Cet.1, hal. 5-6

³⁹ “وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ” Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, “

⁴⁰ Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah Ra. Al-Bukhori meriwayatkan hadits ini dalam “*shohih al-Bukhori*” no. 4771, Muslim meriwayatkan hadits ini dalam “*Shohih Muslim*” no. 206

apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.“

Untuk lebih memahami nilai-nilai dakwah keluarga dalam ayat ini (QS. At-Tahrim : 6), kita coba telisik pendapat-pendapat mufassir dari beberapa kitab tafsir

1. *Tafsir Ibnu Abbas. Lafazh “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* maksudnya yaitu, kerjakanlah sesuatu dengan ketaatan kepada Allah SWT dan jauhilah maksiat kepada Allah serta ajarkanlah keluargamu dzikir, maka Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka⁴¹.

2. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir.* Nasehat untuk Ummahatul Mu'minin dalam Surat at-Tahrim: 6, juga ditujukan terhadap orang-orang mu'min secara keseluruhan supaya tidak lalai dalam menasehati diri dan keluarganya. Jangan sampai karena begitu cintanya kepada keluarga melupakan kewajibannya untuk mengingatkan keluarganya, meskipun pahit. Karena mengingatkan berarti menjaga diri dan keluarga dari api neraka atau adzab neraka.⁴²

3. *Tafsir al-Qosimi; Mahasin at-Ta'wil.* Makna *Lafazh “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* yaitu, jauhilah maksiat, kerjakanlah ketaatan kepada Allah SWT dan didiklah keluargamu, jagalah mereka sebagaimana engkau menjaga dirimu (dari api neraka)⁴³.

4. *Tafsir al-Qusyairi; Lathoif al-Isyarat.* Makna *Lafazh “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* yaitu, Fahamkan keluargamu, didik mereka, dakwahi (ajak) mereka untuk taat kepada Allah SWT, Cegah mereka dari melakukan sesuatu yang berakibat api/ adzab neraka dengan cara membimbing mereka dan memberikan mereka pengajaran. Ayat ini juga memberikan petunjuk atas wajibnya *al-Amru bi al-Ma'ruf* dalam agama terhadap keluarga dan kerabat. Pendapat lain atas ayat tersebut, di antaranya: 1. Berilah keteladan yang baik dalam ketaatan beribadah supaya keluargamu belajar darinya dan supaya mereka terbiasa melakukan itu seperti kamu, 2. Berilah keluargamu petunjuk dalam melaksanakan Sunnah dan merapat dalam jama'ah, 3. Ajarkan mereka akhlak dan kebaikan, 4. Perintahkan Keluargamu untuk menerima nasehat⁴⁴

Mohammad Natsir menambahkan, *“bahwa hampir semua surat Al-Qur'an yang turun di Madinah, mulai dari Al-Baqarah, diteruskan dengan An-Nisa, Al-Ahzab, An-Nur, Al-Mujadalah, At-Thalaq dan lain-lain; disertai*

⁴¹ Ali bin Abu Thalhan, *Tafsir Ibn Abbas*, tahqiq dan takhrij: Rasyid Abdul Mun'im Ar-Rijal, Pen. Muhyiddin Mas Rida, dkk., Ed. Edy Fr, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 752

⁴² Muhammad Thohir bin A'Syur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunis: Dar Souhnoun, t.th), hal. 365

⁴³ Muhammad Jamaluddin al-Qosimi, *Tafsir al-Qosimi almusamma Mahasin at-Ta'wil*, tahqiq: Ahmad bin Ali dan Hamdi Shubh, (Kairo: Dar el-Hadits, 1424 H/ 2003 M), hal. 180

⁴⁴ Abi al-Qosim Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi almusamma Lathoif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), Cet.1, hal. 334

oleh hadits dan sunnah, ditutup dengan khutbatul wada' semuanya memberi tuntunan bagaimana cara membangun dan memelihara hidup berumah tangga. Hidup berumah tangga adalah tuntunan fitrah manusia sebagai social being."⁴⁵ Dengan banyaknya ayat dan hadits yang menjadi rambu-rambu, panduan, nasehat, teguran kepada kita dalam membangun keluarga yang sholeh. Bisa dikatakan, sistem berkeluarga dalam Islam adalah sistem langit yang diturunkan Allah untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

D. IMPLEMENTASI DAKWAH DALAM KELUARGA

Berdasarkan Qs. As-Syu'ara': 214, bahwa target dakwah yang pertama kali adalah keluarga dan kerabat dekat⁴⁶. Namun, belajar dari Hasan al-Banna, mendakwahi dan mentarbiyah keluarga harus punya visi yang benar dan jelas juga dibarengi kemampuan mengaplikasikan visi tersebut. Tanpa visi, seperti musafir tanpa peta di gurun tandus, bila seseorang tidak mampu mengaplikasikan visinya dalam sikap dan perilaku yang baik, maka visi tersebut sebatas ilmu teoritis yang jauh dari kenyataan yang ada, kedua kondisi sama-sama tidak bermanfaat.⁴⁷ Maka penting seorang da'i keluarga memperhatikan syarat-syarat yang mesti dipenuhi untuk melaksanakan dakwah di lingkungan keluarga atau di rumah: 1. Mengetahui Ilmu Syariat, 2. Siap mengamalkan 3. Siap mendakwahkan Ilmunya, dan 4. Siap bersabar atas setiap rintangan.⁴⁸ Setelah memenuhi syarat-syarat tersebut, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah pokok-pokok dakwah yang menjadi tanggungjawab besar untuk diajarkan kepada keluarga:

1. Dakwah pendidikan keimanan, mengajarkan anggota keluarga sejak dini bahwa tauhid merupakan spirit dari seluruh aktifitas dalam hidupnya. Bentuk dakwah pendidikan iman misalnya: mengajarkan sejak dini kalimat "*laa ilaha illallah*", mengajarkan shalat, membiasakan untuk mencintai Allah dan Rasulnya, mencintai al-Qur'an, Membimbing untuk mengimani Rukun Iman, rukun islam dan konsep ihsan dalam kehidupan, menanamkan sikap taqwa dalam keseharian⁴⁹ termasuk di dalamnya usaha-usaha untuk menjaga keluarganya dari siksa neraka. Allah SWT memperingatkan dalam Al-Quran betapa pentingnya keluarga, ayat inilah yang kemudian menjadi ayat utama di antara materi dakwah keluarga QS. Al-Tahrim: 6. :

⁴⁵ Mohammad Natsir, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2006), hal. 78

⁴⁶ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Langkah Praktis Mendakwahi Keluarga; Rahasia Mengubah Kemungkaran dengan Lemah Lembut*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2016), hal. viii

⁴⁷ Lili Nur Aulia, *Rumah Cinta Hasan al-Banna*, hal. 63-64

⁴⁸ Ahmad bin Muhammad Ababithin, *al-Mar'ah Ro'iyah fi Baytiha Da'iyah*, hal. 11

⁴⁹ Sa'id bin A'li al-Qahthani, *al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhow-I al-Kitab wa al-Sunnah*, (t.tt: al-Dar al-Ilmiyyah, 2020), Cet.1, hal. 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari siksaan api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al-Tahrim : 6).

Intisari Qs. at-Tahrim:6, yaitu dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah menguatkan ibadah. Tauhid yang kokoh adalah landasan pokok beribadah.⁵⁰ Di antara ibadah-ibadah itu adalah mendirikan shalat dan bersabar, sebagaimana firman Allah SWT QS. Thaha : 132⁵¹

“dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya.”

Dan termasuk juga semakna dengan ayat ini adalah sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Perintahkanlah anak-anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun (jika mereka enggan untuk shalat) dan pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur mereka masing-masing.”*⁵²

Hadits ini berisi 3 etika dalam mendidik anak: a. Menyuruhnya shalat, b. memukulnya supaya shalat, c. Memisahkannya dalam urusan tempat tidur⁵³

⁵⁰ Ahmad bin Muhammad Ababithin, *al-Mar’ah Ro’iyah fi Baytiha Da’iyah*, hal. 15

⁵¹ وَأَمُرُ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا تَكُنُ نَزْرُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

⁵² Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin ‘Amr. Al-bany meriwayatkan dalam *“Shohih al-Jami”* no. Hadits: 5868 dan menghukuminya *“hasan”*.

⁵³ Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku; Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa*, Penj. Harianto, Lc, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2018), cet. 5, hal. 41

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 dari surat At-Tahrim ini turun, “Umar berkata, “wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah SAW menjawab, “larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakan dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu.” Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”⁵⁴

2. Dakwah pendidikan akhlak, mengajarkan keluarga sejak dini sifat-sifat baik yang mewarnai pola berfikir, bertindak dan berucap. Pada hakekatnya, akhlak adalah buah dari keimanan kita.⁵⁵ Didiklah keluarga dengan Jujur, amanah, menjaga lisan, dan seluruh akhlak-akhlak yang baik. Dan ingatkan mereka untuk meninggalkan dusta, khianat, suka menghina, dan seluruh akhlak-akhlak yang buruk⁵⁶ Karena manusia yang baik adalah manusia yang berakhlak dan membangun nilai-nilai etika dalam diri seseorang lebih utama daripada membangun ilmu pengetahuan.⁵⁷

3. Dakwah pendidikan aspek fisik, mengajarkan anggota keluarga sejak dini pengetahuan tentang kesehatan badan seperti makan dan minum dari yang halal dan baik (bahannya baik dan didapat dengan cara yang baik), olahraga seperti berenang, memanah, gulat, berkuda (di antara olahraga yang dilakukan Rasulullah SAW), dan mengajarkan untuk menjauhi hal-hal yang menyebabkan sakit, merusak dan membahayakan badan⁵⁸, mandi, sikat gigi, memperhatikan kebersihan badan dan lingkungan, memotong kuku,⁵⁹ dll,

4. Dakwah pendidikan aspek psikis, yang dimaksud di sini mengajarkan anggota keluarga sejak untuk tidak minder, takut, rendah diri, dengki, marah, supaya saat dewasa bisa mengambil tanggungjawab positif yang lebih besar. Pembinaan bisa dilakukan dengan memahami rukun iman keenam; Iman kepada Qodho dan Qodar Allah SWT⁶⁰ atau memberikan kecupan, pelukan, bermain, bercanda, membelai kepala/ rambut, adil

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) jilid X, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2010), hal. 204-205

⁵⁵ Sa'id bin A'li al-Qahthani, *al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhow-I al-Kitab wa al-Sunnah*, hal. 130

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ Khalid bin Abdurrahman al'Ik, *Prophetic Parenting*, Penj. Dwi dan Aguk, (Yogyakarta: Laksana, 2017), Cet.1, hal. 347

⁵⁸ Sa'id bin A'li al-Qahthani, *al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhow-I al-Kitab wa al-Sunnah*, hal. 13

⁵⁹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Penj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2017), Cet.10, h. 347

⁶⁰ Sa'id bin A'li al-Qahthani, *al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhow-I al-Kitab wa al-Sunnah*, hal. 131

mencintai anak, dll⁶¹

5. Dakwah pendidikan sosial kemasyarakatan, mengajarkan anggota keluarga sejak dini akhlak-akhlak diri yang berhubungan langsung dengan sosial kemasyarakatan, misal: adab salam, persaudaraan, kasih sayang, adab bertamu, bertetangga, mengunjungi orang sakit, menghadiri undangan, menghormati hak oranglain, memaafkan,⁶² dll

6. Dakwah pendidikan Hukum Fiqih yang mengikat usia baligh, mengajarkan anggota keluarga sejak dini hukum-hukum fiqih yang akan mengaturnya, khususnya saat usia baligh, seperti: hukum fiqih berkaitan dengan mimpi basah, mandi junub, haid, nifas, najis, dll,

7. Dakwah yang berorientasi melatih anak untuk melaksanakan dakwah semenjak tumbuh kuku, membiasakan anggota keluarga sejak dini untuk melaksanakan dakwah dalam rumah, seperti membangunkan orangtua untuk sholat saat mendengar adzan, mengingatkan anggota keluarga ketika berbuat salah dengan tutur kata yang baik,⁶³ mempersiapkan mental untuk berani berdakwah, mengikuti halaqoh ta'lim, dibimbing, diberi nasehat dan motivasi untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar⁶⁴dll

Abdullah Nasih Ulwan menambahkan materi dakwah pendidikan integratif dalam keluarga:

8. Dakwah pendidikan intelektual atau akal, harus dilakukan dalam keluarga sejak dini, karena peradaban masa depan umat amat bergantung pada kapasitas intelektual mereka. Anggota keluarga harus memiliki kecerdasan memadai sebab mereka akan bersaing dengan beraneka kebudayaan sebagai konsekuensi logis globalisasi informasi. Ilmu-ilmu yang penting diajarkan: al-Qur'an dan al-Sunnah, Bahasa Arab, Bahasa Asing, IPTEK, mengembangkan minat baca tulis, mengadakan perpustakaan di rumah.⁶⁵ Termasuk mengingatkan hal-hal yang bisa merusak akal seperti khamr, narkoba, dll. Allah mengingatkan dalam Qs. Al-Nisa: 9⁶⁶

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. “

⁶¹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, h. 251

⁶² Sa'id bin A'li al-Qahthani, *al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhow-I al-Kitab wa al-Sunnah*, hal.131

⁶³ Ahmad bin Muhammad Ababithin, *al-Mar'ah Ro'iyah fi Baytiha Da'iyah*, h. 11-30

⁶⁴ Abu Ihsan al-Atsari & Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani; Mendidik Buah Hati, Menggapai Ridha Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), Cet. 4, h.165

⁶⁵ *Ibid*, h.111-121

⁶⁶ *وَلْيُحْسِنِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا*

9. Dakwah pendidikan seksual juga diperlukan dalam keluarga muslim sejak dini supaya tidak bias gender. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga juga mesti dipahami antara anak laki-laki dan perempuan.⁶⁷ Bentuk lain pembinaan seksual: izin masuk ke kamar orangtua, membiasakan menundukkan pandangan dan memelihara aurat, memisahkan tempat tidur dengan anak yang lain, menghindarkan dari percampuran lain jenis dan hal-hal yang bisa membangkitkan hasrat seksual, memahami bagian awal surat an-Nur kepada anak-anak yang mulai dewasa, dll⁶⁸

10. Dakwah Pendidikan politik dalam keluarga juga penting ditumbuhkan untuk mencetak calon-calon pemimpin yang mengerti konsep kepemimpinan dan manajemen, organisatoris yang memiliki *qudwah* dan *uswah*, terbiasa mengedepankan konsep musyawarah dalam mengambil keputusan.

Pendidikan integratif yang menjadi bagian dari dakwah keluarga ini akan menghasilkan produk berkualitas, sebagai bahan baku meretas peradaban baru. Perubahan sosial, budaya dan politik dari masyarakat senantiasa beranjak dari perubahan individu. Sebagaimana Qs. Al-Ra'd: 11⁶⁹

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Tentu saja pembinaan kepribadian ini harus dimulai dari rumah. Tak disangsikan lagi bahwa keluarga merupakan laboratorium bagi lahirnya peradaban mulia yang dicitakan umat manusia⁷⁰.

Pokok-pokok dakwah keluarga tadi bisa dilaksanakan dengan beberapa metode:

1. Metode Keteladanan, Diharapkan orangtua atau anggota keluarga yang berusia dewasa bisa memberikan keteladanan dalam urusan ibadah, akhlak, mauamalah, dll
2. Metode Nasehat dan bimbingan. Misalnya menyampaikan nasehat dalam bentuk: Permisalan, Kisah, Tanya jawab, mengambil pelajaran dari setiap peristiwa, penanaman motivasi,
3. Metode Pemberian Hukuman dan Perbaikan Kesalahan. Hukuman bisa efektif dijadikan bagian dari tata cara mendidik apabila diberlakukan dengan cara dan dosis yang tepat, seperti obat akan manjur mengobati

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, Penj. Emiel Ahmad, M.Si, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 141-352

⁶⁸ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal. 369

⁶⁹ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

⁷⁰ Abu Ridha, *Rumus Produktivitas Keluarga Aktivistis Dakwah*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2019) hal. X

penyimpangan perilakunya.⁷¹ Misalnya: diingatkan dengan kata-kata, tangan/sentuhan, pukulan (dengan ketentuan:a. Anak sudah mencapai 10 tahun, b. Jangan sambil marah, c. Berhenti memukul jika anak menyebut asma Allah SWT⁷²), dijauhi⁷³

Selain melaksanakan dakwah dan ikhtiar pendidikan dalam keluarga juga perlu dibangun suasana saling mendo'akan dalam kebaikan antar anggota keluarga. Terutama Orangtua/orang dewasa dalam keluarga, bukan hanya mendo'akan namun memberikan nasehat atau wasiat kebaikan kepada anak-anaknya/generasi penerusnya. Seperti yang dicontohkan beberapa nabi dalam al-Qur'an, di antaranya nabi Ibrahim dalam; Qs. Ibrahim: 40⁷⁴

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku." (Q.S Ibrahim : 40)

Atau wasiat nabi Ibrahim kepada anak-anak dan keturunannya dalam Qs. Al-Baqarah: 132⁷⁵

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Dalam membangun keluarga sebagai salah satu institusi dakwah pendidikan yang kuat dan mendasar, peran kedua orangtua sangat menentukan. Peran tersebut terutama menjadi teladan bagi anak-anaknya. Bahasa teladan dan amal perbuatan ternyata jauh lebih efektif daripada bahasa lisan serta suruhan yang bersifat verbal. Anak-anak melihat apa yang dilakukan, bukan semata-mata mendengar apa yang diperintahkan⁷⁶ Selain keteladanan, mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orangtua. Melaksanakan keduanya, tak ubahnya usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti neraka. Keduanya merupakan hadiah terbaik dan perhiasan terindah yang diberikan orangtua kepada anaknya. Nilainya lebih baik dari dunia dan seisinya⁷⁷

⁷¹ Abu Ihsan al-Atsari & Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, h.207

⁷² Khalid bin Abdurrahman al'Ik, *Prophetic Parenting*, Penj. Dwi dan Aguk, (Yogyakarta: Laksana, 2017), Cet.1, hal. 221-22

⁷³ Ahmad Musthofa Mutawally, *al-Mausu'ah al-Umm fi Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Jauzi, 2015, hal. 22-23

⁷⁴ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

⁷⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 139

⁷⁷ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting; Pendidikan Anak metode Nabi*, (Solo: AQWAM, 2019), Cet.22, hal. xv

E. POTRET DAKWAH KELUARGA DALAM RUMAH TANGGA NABI SAW

Kehidupan rumah tangga nabi merupakan model terbaik bagi pasangan yang mendambakan keluarga islami yang harmonis, bahagia dan menegakkan dakwah islamiyah di dalamnya Rasulullah SAW mengisyaratkan dalam sabdanya:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku”(HR. at-Tirmidzi)⁷⁸

Bagaimana Nabi saat bersama istri-istrinya? Nabi memperhatikan isterinya dengan menempatkan mereka sebagai teman diskusi atau tempat berbagi suka dan duka, seperti saat nabi menyampaikan rasa takutnya sesaat setelah menerima wahyu pertama. Kala itu Khadijah menghibur dengan mengatakan bahwa nabi SAW tidak akan diabaikan oleh Allah selamanya karena telah menyambung silaturahmi, menolong yang lemah, memberi yang membutuhkan, melayani tamu dan membela kebenaran. Khadijah pun mendukung dakwah nabi dengan membelanjakan sebagian hartanya untuk kepentingan dakwah dan kehidupan sosialnya. Rumah tangga nabi pun dipenuhi semangat perjuangan dan pengorbanan.

Dalam menjaga keharmonisan, Nabi terbilang kreatif. Misal beliau membuat panggilan sayang kepada istrinya. Seperti Nabi memanggil aisyah dengan *“Aisy”* atau *“Humaira”* (Yang berpipi kemerah-merahan). Kadang Rasulullah bersandar dan tidur di pangkuan istrinya meski sang istri sedang haidh. Lain waktu kadang nabi menemani istri jalan-jalan santai sembari berbincang. Di saat makan, Rasulullah dan Aisyah makan dari piring yang sama dan minum dengan gelas yang sama. Bahkan makan daging yang sebelumnya telah digigit Aisyah. Kadang Rasulullah memuji istrinya, seperti memuji Aisyah dengan *“tsarid”* (adonan roti paling enak kala itu). Beliau tidak pernah mengomentari –apalagi mengeluhkan- istri-istrinya dalam perkara yang mubah. Rasulullah tidak pernah mencela masakan istrinya. Nabi suka membantu pekerjaan-pekerjaan istrinya, seperti menjahit baju, memerah susu, dan melayani dirinya sendiri. Dan Nabi juga suka menghadiri undangan dengan mengajak istrinya⁷⁹. Ketika istri marah beliau dengan sabar menenangkannya, bahkan diajarkannya berdo'a. kadang nabi juga menunjukkan ketegasannya, misal ketika istri nya menuntut sesuatu yang tidak dimiliki Rasulullah. Dengan tegas beliau menolak bahkan memberikannya pelajaran: *pilih Rasulullah atau harta?*

⁷⁸ Sahabat yang meriwayatkan adalah Aisyah, Ibnu 'Abbas dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Al-Bani meriwayatkan dalam *“Shohih al-Jami”* no. Hadits: 3314 dan menghukuminya *“Shohih”*

⁷⁹ A. Rofi' Usmani, *Kisah-Kisah Romantis Rasulullah; Momen-Momen Mesra Nabi Bersama Keluarga*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), h. 100

Lalu istri-istri nabi sadar bahwa mereka salah dan tidak mengulanginya lagi (*asbab an-nuzul Qs.al-Ahzab:28*)⁸⁰.

Dakwah dan Pendidikan Nabi SAW terhadap *ummahatul mukminin* melahirkan akhlak luar biasa seperti Ibunda Hafshah yang dikenal rajin *qiyamullail* dan berpuasa, bahkan wafat dalam keadaan belum berbuka (masih berpuasa). Beliau juga menjadi rujukan masalah hukum Fiqih, khususnya Fiqih wanita dan unggul dalam ilmu sastra⁸¹. Lalu ibunda Zainab binti Khuzaimah yang dikenal dengan "*ummul masakin*/ ibunya orang-orang miskin" karena banyaknya kebaikan dan kegemarannya bersedekah kepada orang-orang miskin⁸², Ibunda Ummu Salamah wanita ahli fiqih, qira'ah yang meriwayatkan 378 hadits⁸³ Ibunda Zainab binti Jahsy yang dipuji Rasulullah dengan "*panjang tangan*" karena gemar bersedekah dan "*awwahah*" karena khusyuknya beribadah⁸⁴. Tentunya dakwah dan pendidikan nabi terhadap *ummahatul mu'minin* berdampak baik dalam proses dakwah tarbiyah anak, cucu, bahkan pelayan keluarga nabi SAW yang pada akhirnya menopang dakwah islamiyah membentuk masyarakat yang pola hidupnya berlandaskan potret rumah tangga nabi SAW.

M. Zaenal Arifin, M.A mengatakan, "*Nabi SAW adalah suami yang amat memuliakan, menghormati, mengasihi, dan menyayangi pasangannya dengan sepenuh hati, Suami yang tidak rela istrinya tersakiti secara jasmani, perasaan maupun kehormatannya, suami yang menempatkan istri pada kedudukannya yang mulia; sebagai pendamping hidup dan ibu dari anak-anak, suami yang pandai membahagiakan hati isteri dengan curahan kasih sayang dan perhatiannya hingga tiap istri merasa dirinyalah yang paling dicintai, suami yang bisa memberikan bimbingan dan jadi imam bagi istri. Suami yang dapat menunaikan kewajiban dan hak secara proporsional*"⁸⁵

Dr. Nizhar Abazhah menuturkan, "*Keagungan nabi SAW di sisi sosial terlihat nyata pada kemampuan beliau menata hidup bersama istri-istrinya, mengatur dan memimpin mereka, serta membuat mereka rela dan menerima. Beliau kadang keras, kadang lunak, sejauh hal itu tidak melampaui syari'at. Ketika marah, nabi tidak pernah memukul mereka dengan tangan maupun tongkat. Bahkan beliau melarang dengan mengatakan, "apakah tidak malu kamu memukul istrimu? siang kamu pukul, malam kamu kumpuli?" tapi nabi tetap memberi sanksi yang menimbulkan efek psikologis, misal ditinggal lama atau sebentar. Cara ini diakui ahli pendidikan sebagai terapi psikologis paling efektif. Beliau telah meletakkan dasar-dasar kehidupan rumah tangga muslim yang harmonis.*

⁸⁰ Bachtiar Nasir & M. Anwar Djaelani, *Keluarga Sakinah Perindu Jannah; Ikhtiar Cinta Sekeluarga agar semua Masuk Surga*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2019), h. 54-56

⁸¹ Ahmad Khalil Jum'ah, *Biografi Istri, Putri, Cucu & Pelayan Nabi SAW*, Pen. Muhammad Zaini, judul asli: *Nisa' Ahlul Bait min Dhau' Al-Qur'an wa Al-Hadits*, (Solo: Insan Kamil, 2019), h. 203-205

⁸² *Ibid*, hal. 219

⁸³ *Ibid*, hal. 231

⁸⁴ *Ibid*, hal. 281

⁸⁵ Zaenal Arifin, *Nabi Sebagai Teladan Terbaik; Kumpulan Hadits tentang Sosok Nabi SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet.1, hal. 48

*Rumah tangga yang dibangun di atas pondasi cinta, ketulusan, pengorbanan, kebebasan, saling menghormati, dan memuliakan*⁸⁶

Abu Hamzah al-Gamidi menuturkan romantisme nabi SAW terhadap isterinya, *“romantisme nabi bersama isteri-isterinya seperti: Beradu pipi, memegang tangan, bersandar di pundak, saling berdekatan, tidur di pangkuan, membonceng, menghapus air mata, lemah lembut, bercanda, mencurahkan isi hati, mengajarkan kebaikan, memperhatikan pelaksanaan ibadah, menyembunyikan kesalahan, dll. Begitupun para istri menampakkan romantismenya terhadap nabi SAW, seperti: menunjukkan rasa cinta, berhias, menghidangkan masakan kesukaan, berbicara santun, memberikan kejutan, rela berkorban, dll*⁸⁷

Bagaimana nabi SAW saat bersama anak-anaknya? Beliau memberi kasih sayang yang cukup kepada anak-anaknya. Ketika Ibrahim sedang di masa persusuan beliau mendatangnya, mengangkat lalu menciumnya⁸⁸ saat Ibrahim lahir, dinamainya dengan nama kakeknya, nabi Ibrahim As, bapak para nabi. Mencarikannya ibu susu, mengunjunginya tiap hari di dataran tinggi Madinah, bercanda dan berbicara lembut dengan si bayi, mencurahkan kasih dan cinta yang tak mampu diucap kata. Ia dicium dan disayang⁸⁹.

Zaid adalah anak angkat nabi, namun nabi mengasihinya seperti anaknya sendiri. Aisyah bertutur bahwa saat Zaid datang ke Madinah, Rasulullah berada di rumahnya. Zaid lalu mengetuk pintu, Rasulullah menghampiri, memeluk dan menciumnya⁹⁰ menikahkan putri-putrinya dengan lelaki terbaik dari sahabat-sahabatnya, seperti Ruqayyah dan Ummu Kultsum dengan Utsman bin Affan, Fathimah az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib yang saat ingin menikahkannya dengan Ali, Rasulullah memberikan alasan, *“Demi Allah, kau akan kukawinkan dengan orang yang terdalam ilmunya, terdepan ketabahannya, terkemuka islamnya*⁹¹, membuatkan panggilan-panggilan sayang seperti menyebut Fathimah dengan *“belahanku”* atau menjulukinya, *“Ummu abiha”* (Ibu sang ayah) juga menyanyungnya dengan sebutan *“sayyidatu nisa al-a’lamien wa sayyidatu nisa hadzhihi alummah (wanita terkemuka di dunia dan wanita terkemuka umat ini)”*⁹². Atau istilah sayang seperti, *“Apa yang tidak disukai Fatimah, juga tidak kusukai, apa yang menyakitkannya juga menyakitkanku”*,

Bila datang dari perjalanan, beliau langsung menemui Fathimah dan menciumnya. Bila fathimah berkunjung ke rumahnya, beliau menyambutnya, mencium kepalanya atau kening antara kedua matanya,

⁸⁶ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad; Kisah Sehari-hari Rumah Tangga Nabi*, Penj.

Asy'ari Khatib, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2018), Cet.3, hal. 152-158

⁸⁷ Abu Hamzah al-Gamidi, *Romansa di Rumah Nabi SAW, Momen-Momen Penuh Kasih Sayang Rasulullah Bersama Keluarga*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), hal. 3-177

⁸⁸ Bachtiar Nasir & M. Anwar Djaelani, *Keluarga Sakinah Perindu Jannah*, hal. 56

⁸⁹ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, hal. 162

⁹⁰ *Ibid*, hal. 169

⁹¹ *Ibid*, hal. 182

⁹² Muhammad bin Nuh, *Mencintai Keluarga Nabi SAW; Bekal Menuju Surga*, (Jakarta: Noura Books, 2014), h. 216

memuliakannya dan mendudukkannya di tempat duduk beliau⁹³ mendidik dan membesarkan anak dalam suasana berorientasi akhirat. Hingga Zaynab bisa mengajak suaminya yang musyrik menjadi muslim, Ruqayyah dan ummi kultsum menemani dakwah sang suami; Utsman bin Affan di Madinah⁹⁴ dan Nabi juga senantiasa mendo'akan dan mengajarkan anak-anaknya do'a-doa yang baik, seperti mengajarkan kalimat yang diajarkan malaikat Jibril kepada putrinya Fathimah dan Ali, suaminya, yaitu membaca *Subhanallah* 10 kali, *Alhamdulillah* 10 kali, *Allahu akbar* 10 kali setiap selesai shalat, membaca *Subhanallah* 30 kali, *Alhamdulillah* 30 kali, *Allahu akbar* 30 kali setiap mau tidur. Bacaan ini diajarkan saat Fatimah meminta tawanan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan rumah tangganya yang terlampau berat. Tujuannya untuk menghibur dan meringankan beban putrinya.⁹⁵

Syekh Shalih al-Munajjid menggambarkan interaksi Rasulullah bersama anak-anaknya seperti memilihkan nama yang indah dan baik untuk mereka, menikahkan putri-putrinya dengan lelaki paling baik, memerintahkan mereka untuk shalat malam dan sedekah, meminta dan mendengarkan pendapat mereka berkaitan dengan pernikahan mereka, tidak ikut campur dalam rumah tangga anak-anaknya, memberi hadiah, menghibur, dan menyambut kedatangannya⁹⁶

Bagaimana nabi bersama cucu-cucunya? Sebagaimana kepada putra-putrinya, kepada cucu-cucunya pun Rasulullah SAW mencurahkan cinta dan kasih sayang yang sama. Setiap berjumpa mereka, beliau selalu menunjukkan kegembiraan dan kerinduan. Disapanya mereka dengan lemah lembut, digendong, diajak bermain, dan diajak berbicara hal-hal yang membuat mereka riang gembira. Beliau juga memberi mereka apa yang mereka suka atau apa yang beliau suka. Seperti saat memberi Umamah bint Abul Ash, cucu perempuan beliau dari putrinya Zaynab. Kalung manik-manik marjan dari Yaman, beliau sendiri yang mengalungkannya dilehernya sambil mengusap sedikit kotoran di matanya. Pernah juga ketika shalat, Rasulullah memanggul Umamah, saat ruku dan sujud diturunkan, saat berdiri kembali dipanggulnya begitu seterusnya sampai sholatnya selesai.⁹⁷

Nabi menyebut cucunya Hasan dan Husain sebagai "*kekasih*". Nabi memberi nama Hasan lalu telinganaya diadzani. Mengakikahi Hasan dan Husain, memangkas rambutnya dan bersedekah perak seberat rambut yang dipangkasnya itu. Nabi mengajak mereka berdua bermain dan memanjakannya, mencium dan mendo'akan keduanya, "*ya Allah, cintailah mereka berdua karena aku mencintainya*". Pernah nabi menemui sahabat sambil memanggul keduanya dipundak; satu di kanan dan satu di kiri.

⁹³ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, hal. 180-181

⁹⁴ Bachtiar Nasir & M. Anwar Djaelani, *Keluarga Sakinah Perindu Jannah*, hal. 56

⁹⁵ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, hal. 184

⁹⁶ Syekh Shalih al-Munajjid, *Seni Interaksi Rasulullah SAW; Bagaimana Nabi SAW Menjalin Hubungan dengan Keluarga dan Lingkungannya*, Penj. Noor Choliz dari judul asli: Kaifa A'malahum?, (Solo: Aqwam, 2017), hal. 139-149

⁹⁷ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, hal. 192

Beliau mencium keduanya secara bergantian lalu mengatakan, *“mencintai keduanya berarti mencintaiku, membenci keduanya berarti membenciku”*.⁹⁸ Pernah juga nabi sujud lama dalam shalat jama'ah karena punggung beliau dinaiki cucunya; Hasan dan Husain. Jika senggang, nabi menyempatkan bermain dengan cucu-cucunya dan mendoakannya. Saat kembali dari bepergian, beliau pernah menemui cucu-cucunya dan membonceng mereka dalam satu kendaraan⁹⁹.

Abu Hamzah al-Gamidi menuliskan momen-momen kasih sayang Rasulullah SAW bersama Hasan dan Husain sebagai berikut, *“Nabi SAW memberikan air minum untuk Hasan dan Husain dengan tangan sendiri, meletakkan mereka berdua dipangkuan, mendudukkan di atas kedua paha, menggendong di punggung, membiarkan memainkan jenggot, berlari mengejar, membentangkan kedua tangan dan memeluk, bercanda dengan menjulurkan lidah, meruqyah dari sihir, rela terkena kotoran”*¹⁰⁰.

Usamah bin Zaid adalah cucu nabi dari anak angkatnya Zaid bin Haritsah. nabi mengasihi Usamah sama seperti kepada Hasan dan Husain. Nabi menyebutnya dengan *“kekasih putra kekasih”*. Usamah menceritakan bahwa ia pernah didudukkan nabi di atas pahanya dan Hasan di atas pahanya yang lain. Keduanya lalu dipeluk dan dido'akan, *“ya Allah sayangilah keduanya karena aku menyayangi keduanya”*. Usamah dididik dan digembleng di rumah nabi hingga pada usia 17 tahun dipercaya memimpin pasukan muslim ke Syiria.¹⁰¹ Syekh Shalih al-Munajjid menggambarkan kedekatan Rasulullah terhadap cucu-cucunya, seperti melakukan tahnik untuk mereka, memilihkan nama yang indah, membawa ke masjid, tidak marah dipipisi, menggendong bahkan saat shalat, mencium dan memeluk, mendo'akan, memberi hadiah, bercanda, mendidik mereka menjauhi yang haram¹⁰²

Beliau juga menunjukkan teladan dan kasih sayang kepada anak-anak tirinya dari istri-istrinya yang janda. Beliau benar-benar berperan menjadi pengganti ayah mereka. Bahkan Hindun bin Abu Halah putri Khadijah dari suami pertama membanggakan nabi Muhammad dan tidak menganggapnya ayah tiri, *“Akulah manusia terbaik; ayahnya, ibunya, saudaranya dan saudarinya. Ayahku Muhammad, ibuku Khadijah, saudaraku Qasim, dan saudariku fathimah. Siapa yang punya nasab seperti ini?”*. Nabi memberikan porsi yang sama pendidikan, penggemblengan, pembimbingan, kepada mereka, seperti pengakuan Umar ibn Salamah, Rasulullah pernah mengingatkanku sebelum makan supaya aku membaca bismillah, makan dengan tangan kanan dan makan dari yang paling dekat. Begitulah nabi menyayangi anak-anak tirinya seperti anak sendiri.¹⁰³ Kepribadian istri-istri nabi, anak-anaknya; kandung, angkat dan tiri, juga cucu-cucu nabi yang lahir dari mereka yang membawa berkah

⁹⁸ *Ibid*, hal. 192-194

⁹⁹ Bachtiar Nasir & M. Anwar Djaelani, *Keluarga Sakinah Perindu Jannah*, hal. 57

¹⁰⁰ Abu Hamzah al-Gamidi, *Romansa di Rumah Nabi SAW*, hal. 193-199

¹⁰¹ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, hal. 197-199

¹⁰² Syekh Shalih al-Munajjid, *Seni Interaksi Rasulullah SAW*; hal. 157-164

¹⁰³ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, hal. 199-200

itu tidaklah tumbuh, melainkan berasal dari dakwah, pendidikan dan penjagaan secara nabawi. Jadi, mengikuti sunnah nabi merupakan salah satu prinsip dakwah dan pendidikan yang benar, selamat dan mulia¹⁰⁴

F. KESIMPULAN

1. Dakwah dan Keluarga tidak dapat dipisahkan. Bahkan dakwah keluarga adalah amanat Qs. As-Syu'ara: 214, yang dalam ayat itu Allah memberikan isyarat bahwa sebelum tugas dakwah Rasulullah SAW disampaikan kepada masyarakat agar ajakan untuk menerima Islam itu disampaikan terlebih dahulu kepada keluarga dan kerabat terdekat. Dakwah keluarga dalam rumah tangga Nabi Saw adalah potret terbaik untuk diteladani keluarga-keluarga muslim
2. Syarat-syarat yang mesti dipenuhi da'i keluarga untuk melaksanakan dakwah di lingkungan keluarga atau di rumah, yaitu: a. Mengetahui Ilmu Syariat, b. Siap mengamalkan c. Siap mendakwahkan Ilmunya, dan d. Siap bersabar atas setiap rintangan.
3. Pokok-pokok dakwah yang menjadi tanggungjawab besar untuk diajarkan kepada keluarga, diantaranya: Dakwah pendidikan keimanan, Dakwah pendidikan akhlak, Dakwah pendidikan aspek fisik, Dakwah pendidikan aspek psikis, Dakwah pendidikan sosial kemasyarakatan, Dakwah pendidikan Hukum Fiqih (khususnya yang mengikat usia baligh), Dakwah yang berorientasi melatih anak untuk melaksanakan dakwah semenjak tumbuh kuku, Dakwah pendidikan intelektual atau akal, Dakwah pendidikan seksual, Dakwah Pendidikan politik.
4. Pokok-pokok dakwah keluarga tadi bisa dilaksanakan dengan beberapa metode: Metode Keteladanan, Metode Nasehat dan bimbingan, Metode Pemberian Hukuman dan Perbaikan Kesalahan.
5. Dalam membangun keluarga sebagai salah satu institusi dakwah pendidikan yang kuat dan mendasar, peran kedua orangtua sangat menentukan. Peran tersebut terutama menjadi teladan bagi anak-anaknya. Bahasa teladan dan amal perbuatan ternyata jauh lebih efektif daripada bahasa lisan serta suruhan yang bersifat verbal. Anak-anak melihat apa yang dilakukan, bukan semata-mata mendengar apa yang diperintahkan

¹⁰⁴ Khalid bin Abdurrahman al'Ik, *Prophetic Parenting*, hal. 39

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
Aulia, Muhammad Lili Nur, *Rumah Cinta Hasan Al-Banna*, Depok: Al-Qalam, 2017
Abidin, Zainal bin Syamsuddin, *Langkah Praktis Mendakwahi Keluarga*, Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2016
Arlene Skolnick & Jerome H. Skolnick, *Family In Transition Rethinking Marriage, Sexuality, Child Rearing and Family Organization, 3rd edition*, Boston: Little Brown and Company, t.t
Asghary, Basri Iba, *Solusi Al-Qur'an; Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
Al-Jamsi, Muhammad Hasan, *Al-Du'at Al-Islamiyyah Al-Muasirah*, Damaskus: Dar Al-Rasyid, tt.
Abd. Al-Baqi, Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2000
Al-Asfahani, Abu Al-Qasim Al-Husein bin Muhammad Al-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.th.
Ababithin, Ahmad bin Muhammad, *al-Mar'ah Ro'iyah fi Baytiha Da'iyah*, Riyadh: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyah, 1425H
Ali bin Abu Thalbah, *Tafsir Ibn Abbas*, tahqiq dan takhrij: Rasyid Abdul Mun'im Ar-Rijal, Pen. Muhyiddin Mas Rida, dkk., Ed. Edy Fr, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 752
al-Qosimi, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir al-Qosimi almusamma Mahasin at-Ta'wil*, tahqiq: Ahmad bin Ali dan Hamdi Shubh, Kairo: Dar el-Hadits, 1424 H/ 2003 M
al-Qusyairi, Abi al-Qosim Abd al-Karim bin Hawazin, *Tafsir al-Qusyairi almusamma Lathoif al-Isyarat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th
al-Qahthani, Sa'id bin A'li, *al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhow-l al-Kitab wa al-Sunnah*, t.tp: al-Dar al-Ilmiyyah, 2020
al-Jauziyyah, Ibnu al-Qoyyim, *Hanya Untukmu Anakku; Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa*, Penj. Harianto, Lc, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2018
al-Atsari, Abu Ihsan & Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani; Mendidik Buah Hati, Menggapai Ridha Ilahi*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017
al'Ik, Khalid bin Abdurrahman, *Prophetic Parenting*, Penj. Dwi dan Aguk, Yogyakarta: Laksana, 2017
Abdurrahman, Jamal, *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: AQWAM, 2019
Arifin, Zaenal, *Nabi Sebagai Teladan Terbaik; Kumpulan Hadits tentang Sosok Nabi SAW*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

- Abazhah, Nizar, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad; Kisah Sehari-hari Rumah Tangga Nabi*, Penj. Asy'ari Khatib, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2018
- al-Gamidi, Abu Hamzah, *Romansa di Rumah Nabi SAW, Momen-Momen Penuh Kasih Sayang Rasulullah Bersama Keluarga*, Jakarta: Republika Penerbit, 2019
- Djamil, Abdul, *Dakwah Kontekstual; Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta : Departemen Agama RI, 2010
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2000
- Hatmanto, Soenarto, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Heeren, Fatima & Sarka, *Family Live In Islam*, Lahore: M. Yusuf Khan, 1967
- Ibn Manzur, Muhammad Mukarram Al-Misri, *Lisan Al-A'rab*, Beirut: Dar Al-Sadir, t.t.
- Ismail, A. Ilyas & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011
- Jum'ah, Ahmad Khalil, *Biografi Istri, Putri, Cucu & Pelayan Nabi SAW*, Penj. Muhammad Zaini, judul asli: *Nisa' Ahlul Bait min Dhau' Al-Qur'an wa Al-Hadits*, Solo: Insan Kamil, 2019
- Khallaf, 'Abd Al-Wahhab *'Ilm Al-Ushul Al-Fiqh*, Mesir: Dar al-Qolam, t.t
- Madjid, Nurcholish, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Mahfuz, M. Ali., *Hidayat Al-Mursyidin Ila Thuruq Al-Wa'zi Wal Khithobah*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.
- Mansur, Cholil, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Muhammad bin Nuh, *Mencintai Keluarga Nabi SAW; Bekal Menuju Surga*, Jakarta: Noura Books, 2014
- Mutawally, Ahmad Musthofa, *al-Mausu'ah al-Umm fi Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Jauzi, 2015
- Natsir, Mohammad, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2006
- Nasir, Bachtiar & M. Anwar Djaelani, *Keluarga Sakinah Perindu Jannah; Ikhtiar Cinta Sekeluarga agar semua Masuk Surga*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2019
- Poerwadarminta, W. J. S. , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (t.tt: Balai Pustaka,2003

- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Syuruq, 1982
- Ridha, Abu, *Rumus Produktivitas Keluarga Aktivis Dakwah*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2019
- R.M., Mac Iver & Charles, *Society* New York: Holt Renehart and Winston, 1981
- Soelaeman, Moehammad Isa, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Mizan, 1994
- Sahabuddin (et al), *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata (Edisi Revisi)*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Penj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2017
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Syekh Shalih al-Munajjid, *Seni Interaksi Rasulullah SAW; Bagaimana Nabi SAW Menjalin Hubungan dengan Keluarga dan Lingkungannya*, Solo: Aqwam, 2017
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Komunikasi Islami; Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Thohir, Muhammad bin A'Syur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis: Dar Souhnoun, t.th
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Silsilah Madrasat Al Du'at*, Kairo: Dar Al-Salam, 2002
- _____, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, Penj. Emiel Ahmad, M.Si, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013
- Usmani, A. Rofi', *Kisah-Kisah Romantis Rasulullah; Momen-Momen Mesra Nabi Bersama Keluarga*, Bandung: Mizan Pustaka, 2017
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003
- Yusuf, M. Yunan, *Dakwah Rasulullah SAW Sejarah dan Problematika; Dari Seruan Kaum Kerabat ke Perjanjian Hudaibiyah Hingga Deklarasi Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Kencana, 2016
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushul Al Da'wah*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2001
- Fuad, Muskinul, *Hegemoni dalam Keluarga dan Tersingkirnya Fungsi Surgawi*" dalam *Ibda' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol 3 Nomor 1